

PETUNJUK TEKNIS

BETERNAK AYAM BURAS



Disusun Oleh :

Y. Suci Pramudyati

GTZ MERANG REED PILOT PROJECT

BEKERJASAMA DENGAN

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) SUMATERA SELATAN

2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya, maka penyusunan Petunjuk Teknis Beternak Ayam Buras ini dapat terwujud. Petunjuk teknis ini menjelaskan tentang jenis-jenis ayam buras, sistem pemeliharaan, pemilihan bibit, kandang, cara memberi pakan dan minum, pemisahan anak ayam dalam kotak indukan, pengaturan siklus bertelur, pengendalian dan pencegahan penyakit serta analisis usaha ayam buras. Semoga petunjuk teknis ini dapat membantu sebagai pedoman bagi mereka yang ingin mengembangkan usaha peternakan ayam buras. Namun mengingat adanya keterbatasan penulis, petunjuk teknis ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu untuk kesempurnaannya, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Semoga petunjuk teknis ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi mereka yang ingin mengembangkan usaha peternakan ayam buras.

Palembang, Desember 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	1
II. MENGENAL AYAM BURAS	2
III. SISTEM PEMELIHARAAN AYAM BURAS	5
1. Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Tradisional	5
2. Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Semi Intensif	5
3. Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Intensif	6
IV. PEMELIHARAAN AYAM BURAS	7
3.1. Pemilihan Bibit.....	7
3.2.Kandang	8
3.3.Cara Pemberian Pakan	12
3.4. Pemberian Air Minum	15
V. PEMISAHAN ANAK AYAM DALAM KOTAK INDUKAN	16
5.1. Pembuatan Kotak Indukan	16
5.2. Pemisahan dan Perawatan Anak Ayam	18
VI. PENGATURAN SIKLUS BERTELUR	20
VII. PENGENDALIAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT	21
VIII. ANALISA USAHA AYAM BURAS.....	25
DAFTAR PUSTAKA	31

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ayam pelung jantan	3
Gambar 2. Ayam pelung jantan/batang	3
Gambar 3. Sepasang ayam nunukan	3
Gambar 4. Ayam buras biasa	3
Gambar 5. Contoh denah halaman kandang yang dikelilingi pagar pada sistem pemeliharaan ayam buras secara semi intensif dan intensif	6
Gambar 6. Contoh denah kandang ayam buras dengan lantai kandang tanah dan alas serbuk gergaji /sekam dilengkapi tempat bertengger dan sangkar bertelur	9
Gambar 7. Kandang ayam buras sederhana dibuat dari kayu gelam, atap rumbia dan lantai kandang tanah dipadatkan diberi alas serbuk gergaji	9
Gambar 8. Tempat pakan dari belahan bambu	10
Gambar 9. Tempat pakan dari kayu	10
Gambar 10. Tempat minum dari plastik	10
Gambar 11. Tempat pakan dari plastik	10
Gambar 12. Tempat bertengger dari kayu gelam	11
Gambar 13. Sangkar ayam buras terbuat dari bambu	12
Gambar 14. Sangkar ayam buras terbuat dari kardus bekas	12
Gambar 15. Kontak indukan terbuat dari bambu	17
Gambar 16. Kotak indukan dilengkapi penutup untuk menciptakan suhu yang sesuai	18
Gambar 17. Kotak indukan dengan lampu pemanas pada gambar tampak anak ayam menyebar merata, tandanya panasnya pas (sesuai)	18
Gambar 18. Bahan-bahan vaksinasi ND	22
Gambar 19. Cara pencampuran vaksin ND	22
Gambar 20. Cara vaksinasi ND pada ayam buras dewasa melalui suntikan pada otot dada	22

I. PENDAHULUAN

Ayam Bukan Ras (BURAS) atau ayam kampung banyak dijumpai di daerah pedesaan dan hampir setiap rumah tangga memeliharanya. Hal ini disebabkan pemeliharaan ayam buras relatif mudah dan tidak membutuhkan modal besar, dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memanfaatkan limbah serta dapat diusahakan oleh setiap lapisan masyarakat tanpa mengganggu lahan usaha tani lainnya.

Namun masih banyak kendala usaha ayam buras seperti tingkat kematian yang tinggi hal ini disebabkan latar belakang pemeliharannya adalah sekedar sebagai usaha sampingan dengan tujuan untuk diambil daging dan telurnya sebagai penambah gizi keluarga serta dijual pada saat membutuhkan uang. Dengan kata lain usaha ini hanya merupakan pelengkap, tanpa didorong oleh manfaat lain dari hasil ternak ayam tersebut. Oleh karena itu cara pemeliharaan yang dilakukan pada umumnya tradisional, yang belum dikelola dengan teknik beternak yang baik biasanya ayam-ayam dibiarkannya berkeliaran (diumbar) di kebun atau di pekarangan untuk mencari makan karena peternak jarang memberi pakan pada ayam-ayamnya.

Mengingat keberadaan dan pemilikan ayam buras yang sudah umum dikalangan masyarakat di pedesaan maka usaha meningkatkan peranan ayam buras dan upaya peningkatan produktivitas serta pengembangan sistem produksi dapat ditempuh dengan cara seleksi bibit dan perbaikan sistem pemeliharaan yang meliputi sistem perkandangan, mutu pakan dan penjagaan kesehatan ternak.

Selain faktor teknis, juga perlu adanya pembinaan motivasi kearah usaha yang bernilai ekonomis untuk peningkatan pendapatan keluarga petani. Untuk mencapai keberhasilan tersebut maka perlu dilakukan suatu program penyuluhan dan pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam melakukan usahatani ayam buras yang lebih ekonomis.

II. MENGENAL AYAM BURAS

Ayam buras atau ayam kampung ada juga yang menyebut ayam lokal atau ayam sayur. Di beberapa daerah pemberian nama ayam buras selain berdasarkan asal daerah ayam juga berdasarkan pada besar dan bentuknya. Beberapa jenis ayam buras di Indonesia yang mempunyai potensi untuk dikembangkan antara lain :

1. Ayam Kedu

Jenis ayam ini berasal dari daerah Kedu, kabupaten Temanggung Jawa Tengah, yang terdiri dari dua macam yaitu ayam kedu hitam dan kedu putih. Ayam Kedu hitam mempunyai warna bulu hitam dengan balung tunggal berwarna hampir hitam atau merah, warna kaki hitam. Ayam Kedu putih bentuknya sama dengan White Leghorn, kaki dan bulu putih, balung tunggal berwarna merah. Ayam kedu cukup potensial sebagai jenis petelur yang baik.

2. Ayam Pelung.

Jenis ayam ini berasal dari Kabupaten Cianjur, Jawa barat. Ayam Pelung sudah dikembangkan sebagai hobi sejak tahun 1930. Ayam ini berukuran besar dengan kaki yang sangat panjang, warna bulu beraneka ragam pada umumnya abu-abu sampai hitam. Pelung jantan sangat digemari oleh masyarakat karena dapat berkokok engan mengeluarkan suara yang tinggi dan panjang. Ayam pelung dapat diarahkan sebagai jenis pedaging.

3. Ayam Nunukan

Jenis ayam ini berasal dari Tarakan, Kalimantan Timur. Ukurannya kecil dengan kaki yang pendek, pertumbuhan bulu lebat dan berwarna coklat merah, paruh, kulit dan kaki berwarna kuning dan mempunyai balung (jengger) tunggal. Walau tubuhnya relatif kecil tapi merupakan jenis ayam petelur yang baik.

4. Ayam Buras Biasa

Jenis ayam ini biasa disebut ayam kampung atau ayam sayur yang mempunyai betuk dan ciri-ciri campuran dari jenis kedu, pelung atau nunukan. Ayam buras mempunyai peranan sebagai penghasil daging dan telur.



Gambar 1. Ayam pelung jantan



Gambar 2. Ayam pelung jantan/betina



Gambar 3. Sepasang ayam nunukan



Gambar 4. Ayam buras biasa

Selain ayam-ayam lokal yang mempunyai potensi produksi daging dan telur di beberapa daerah banyak dipelihara ayam lokal lain yang seperti ayam cemani, Walik, sentul, bekisar, merawang dan lain-lainnya.

Tingkat pertumbuhan ayam buras relatif lambat dan ini berpengaruh nyata terhadap produksi telurnya. Produksi telur ayam buras masih sangat rendah, dibandingkan dengan ayam ras, namun daya tetas ayam buras tinggi menunjukkan fertilitas bukanlah merupakan persoalan. Pengeraman secara alamiah nampaknya lebih efisien dan bukan merupakan faktor pembatas terhadap produksi. Produksi telur ayam buras pada kondisi pedesaan adalah induk yang tidak mengerami telurnya, adalah sekitar 132 butir per ekor per tahun; induk mengeram dan setelah menetas anak dipisahkan dari induknya, berproduksi telur sekitar 115 butir per ekor per tahun dan induk ayam yang mengeram dan mengasuh anaknya sampai lepas saph, produksi telurnya hanya 52 butir per ekor per tahun dengan berat telur berkisar 45 gram. Sedangkan produksi telur ayam ras dapat mencapai 200-300 butir per tahun.

III. SISTEM PEMELIHARAAN AYAM BURAS

Umumnya sistem pemeliharaan ayam buras masih sederhana, namun demikian sistem budidaya ayam buras yang berkembang saat ini dapat dibedakan menjadi 3 sistem pemeliharaan yaitu :

1. Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Secara Tradisioal

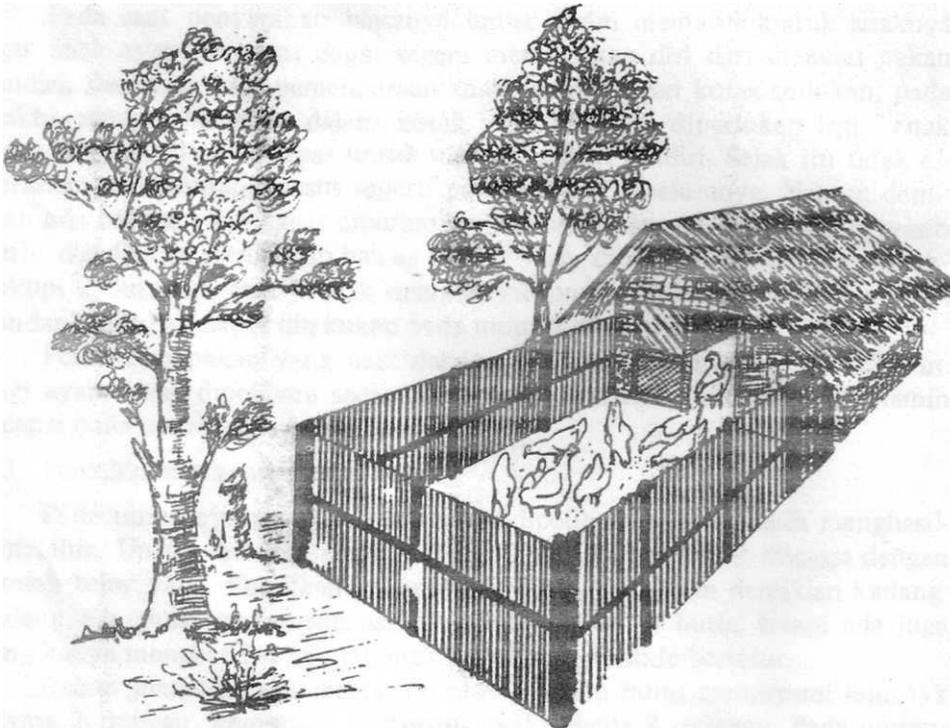
Sistem pemeliharaan ini biasa dilakukan oleh sebagian besar petani pedesaan dengan skala pemeliharaan rata-rata 3 ekor induk per petani. Ayam buras dipelihara dengan cara dibiarkan lepas, petani kurang memperhatikan aspek teknis dan perhitungan ekonomi usahanya. Pemeliharaan bersifat sambilan, dimana pakan ayam buras tidak disediakan secara khusus hanya mengandalkan sisa-sisa hasil pertanian. Ada juga petani yang memberikan dedak padi tetapi tidak secara teratur. Sistem perkandangan kurang diperhatikan, ada yang dikandangan didekat dapur, dan ada yang hanya bertengger di dahan pohon-pohonan pada malam hari. Pada pemeliharaan secara tradisional sering terjadi gangguan binatang liar, tingkat kematian ayam dapat mencapai 56% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu, produksi telur rendah (47 butir per induk per tahun), walaupun pemanfaatannya cukup berarti bagi petani.

2. Sistem Pemeliharaan Secara Semi Intensif

Yang dimaksud dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif adalah pemeliharaan ayam buras dengan penyediaan kandang dan pemisahan anak ayam yang baru menetas dari induknya dengan skala usaha rata-rata 9 ekor induk per petani. Selama pemisahan ini, anak ayam perlu diberi pakan yang baik (komersial atau buatan sendiri). Biasanya pakan tambahan diberikan sebelum ayam dilepas di pekarangan atau dikebun untuk mencari pakan sendiri. Pakan tambahan hanya diberikan sebanyak 25 gram per ekor per hari atau 25% dari kebutuhan pakan yang dipelihara secara intensif per ekor per hari. Pada pemeliharaan secara semi intensif ini tingkat kematian ayam dapat mencapai 34% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu dan produksi telur dapat mencapai 59 butir per ekor per tahun

3. Sistem Pemeliharaan Secara Intensif

Pemeliharaan secara intensif ini artinya ayam buras yang dipelihara petani dikurung/dikandangkan sepanjang hari, dengan skala usaha rata-rata 18 ekor induk ayam per petani. Cara pemeliharaan ini tidak jauh beda dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif, namun bedanya pakan diberikan secara penuh yaitu 100 gram per ekor per hari. Pada cara ini petani harus secara terus menerus menangani usahanya, karena aspek komersial dari usaha ini sangat ditekankan dimana pengeluaran modal cukup banyak terutama untuk pembelian pakan. Dengan cara ini produktifitas dan pemanfaatan ayam buras oleh petani meningkat. Pada sistem pemeliharaan secara intensif ayam betina tidak diberikan kesempatan ayam betina mengerami telurnya. Telur diamankan oleh ayam-ayam yang khusus dipelihara sebagai penetas telur atau ditetaskan dengan menggunakan mesin tetas. Pada pemeliharaan secara semi intensif ini tingkat kematian ayam mencapai 27% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu dan produksi telur dapat mencapai 103 butir per ekor per tahun



Gambar 5. Contoh denah halaman dan kandang yang dikelilingi pagar pada sistem pemeliharaan ayam buras secara semi intensif dan intensif.

IV. PEMELIHARAAN AYAM BURAS

3.1. Pemilihan Bibit

Untuk dapat meningkatkan produksi telur dan pertumbuhan ayam yang baik, maka diutamakan pemilihan calon bibit, baik calon induk maupun calon pejantan. Cara memilih ayam buras calon induk atau calon pejantan adalah sebagai berikut :

Calon Induk	Calon Pejantan
1. Umur = 6 sampai 12 bulan	1. Umur = 8 sampai 24 bulan
2. Berat badan = $\pm 0,8$ kg	2. Berat badan = ± 1 sampai 1,2 kg
3. Sehat, tidak cacat, mata bersinar dan hidup	3. Sehat, tidak cacat, mata bersinar dan hidup
4. Daerah dubur lembut	4. Tubuh besar, kokoh dan kuat
5. Jarak antara tulang duduk 2 jari	5. Bentuk kepala lurus dan pipih
6. Jarak antara tulang duduk dan tulang dada 3 jari	6. Bentuk ekor melengkung dan terjuntai kebawah
7. Kedua sayap lebar dan simetris	
8. Jengger dan pial berwarna merah segar	
9. Kepala pipih	7. Kepala pipih dan lurus
10. Tidak mempunyai sifat kanibal	8. Tidak mempunyai sifat kanibal

Perbandingan antara jantan dan betina adalah 1 : 7-8 atau 1 : 10, artinya 1 ekor pejantan dapat melayani 7 sampai 8 ekor betina atau 1 ekor pejantan dapat melayani 10 ekor induk. Ayam pejantan perlu istirahat untuk menjaga kondisi agar tetap sehat dan subur. Lama istirahat biasanya satu minggu dalam waktu satu bulan dengan cara dikurung terpisah dari betina. Bila ayam jantan cukup banyak, istirahat dilakukan secara bergiliran. Untuk mencegah terjadinya penurunan produksi pada generasi berikutnya maka dianjurkan perkawinan jangan secara acak dan hindarkan perkawinan antar sesama

seketurunan. Seleksi sederhana harus dilakukan secara terus menerus pada tiap generasi agar produksi yang diperoleh tidak mengalami penurunan.

3.2. **Kandang.**

Kandang merupakan salah satu syarat bagi kelangsungan hidup ayam. Fungsi kandang bagi ternak ayam terutama untuk melindungi dari hujan, terpaan angin, panas dan gangguan binatang buas. Selain itu berfungsi sebagai tempat tidur dan yang utama hadala sebagai tempat berkembang biak. Ukuran kandang ayam buras biasanya 2m x 3m untuk menampung 40 ekor anak ayam sampai umur 2-3 bulan atau dapat untuk menampung 30 ekor ayam dewasa.

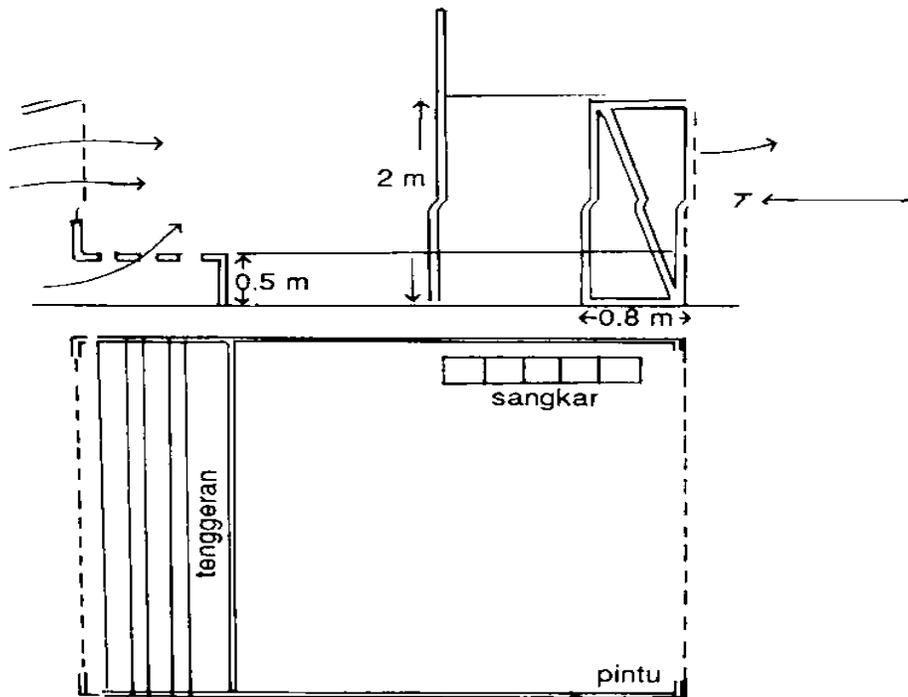
Persyaratan Pembuatan Kandang :

1. Tempat/lokasi kandang harus kering
2. Tidak mudah tergenang air
3. Tidak menyatu dengan rumah
4. Mempunyai ventilasi yang baik
5. Sehat dan bersih
6. Cukup mendapat sinar matahari pagi
7. Kokoh dan kuat serta atap tidak bocor.

Bahan kandang :

Pilih bahan kandang tidak ada disekitar lokasi, yaitu untuk :

- Rangka kandang dibuat dari bambu atau kayu gelam.
- Atap kandang dibuat dari rumbia, ijuk atau alang-alang.
- Dinding kandang dapat dibuat dari bambu, papan rempesan, kayu gelam atau kawat ram.
- Alas kandang dapat dibuat :
 - (a). Untuk lantai kandang bisa berupa lantai tanah yang telah dipadatkan atau disemen dan ditaburi dengan sekam atau serbuk gergaji setebal 6 cm.
 - (b). Lantai panggung bertumpu pada tiang dan antara tanah dengan lantai ada ruang (kolong) untuk menampung kotoran ayam. Untuk daerah pedesaan padat penduduk lantai model ini lebih dianjurkan karena akan lebih mudah penangannya dan lebih menghemat lahan dan biaya.



Gambar 6. Contoh denah kandang ayam buras dengan lantai kandang tanah dan alas serbuk gergaji/sekam dilengkapi tempat bertengger dan sangkar bertelur.



Gambar 7. Kandang ayam buras sederhana dibuat dari kayu gelam, atap rumbia dan lantai kandang tanah yang dipadatkan diberi alas serbuk gergaji.

Peralatan kandang :

(a). Tempat pakan dan minum

- Tempat pakan dan minum dapat dibuat dari bahan yang tidak mudah berkarat.
- Bahan-bahan yang dapat digunakan adalah belahan bambu, paralon, plastik atau papan.
- Tempat minum seperti halnya tempat pakan dapat dibuat dari bambu yang dipotong, kaleng plastik, atau kaleng-kaleng bekas yang tidak berkarat.
- Untuk ayam yang dipelihara secara intensif, tempat pakan dan minum sebaiknya diletakkan di dalam kandang pada dinding kandang bagian dalam dan sedikit lebih tinggi dari permukaan lantai agar ayam tidak mencakar-cakar atau pakan bercampur kotoran.
- Untuk ayam yang dipelihara secara semi intensif pakan dan air minum dapat ditempatkan di luar kandang atau halaman asalkan tidak terkena langsung sinar matahari dan air hujan.



Gambar 8. Tempat pakan dari belahan bambu



Gambar 9. Tempat pakan dari kayu



Gambar 10. Tempat minum dari plastik



Gambar 11. Tempat pakan dari plastik

(b). Tempat bertengger.

Fungsi tempat bertengger adalah agar ayam dapat tidur secara teratur pada malam hari. Tempat bertengger sebaiknya disediakan yang cukup agar ayam tidak saling bertindih dan badan ayam tidak terkena kotoran ayam. Tempat bertengger dapat dibuat dari bambu atau kayu.



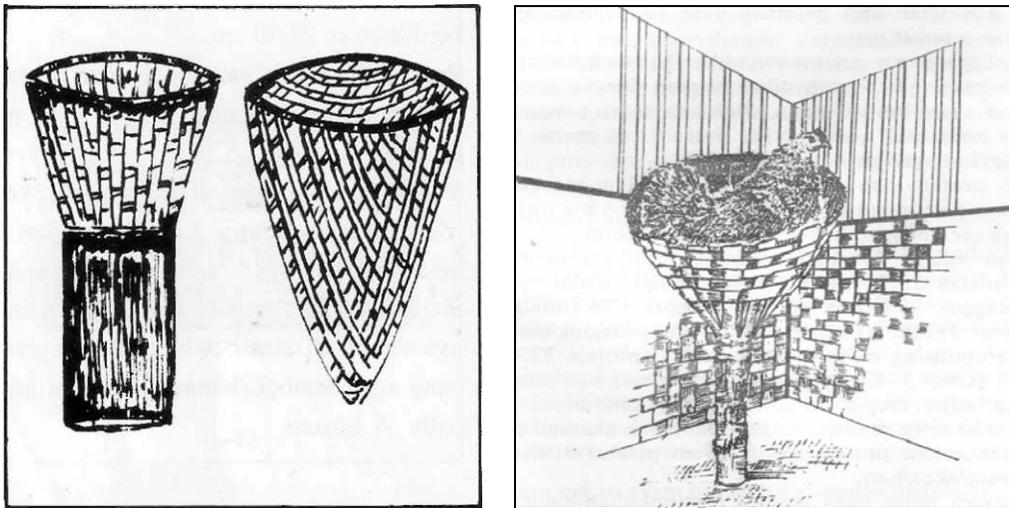
Gambar 12. Tempat bertengger dari kayu gelam.

(c). Sangkar bertelur/pengeraman.

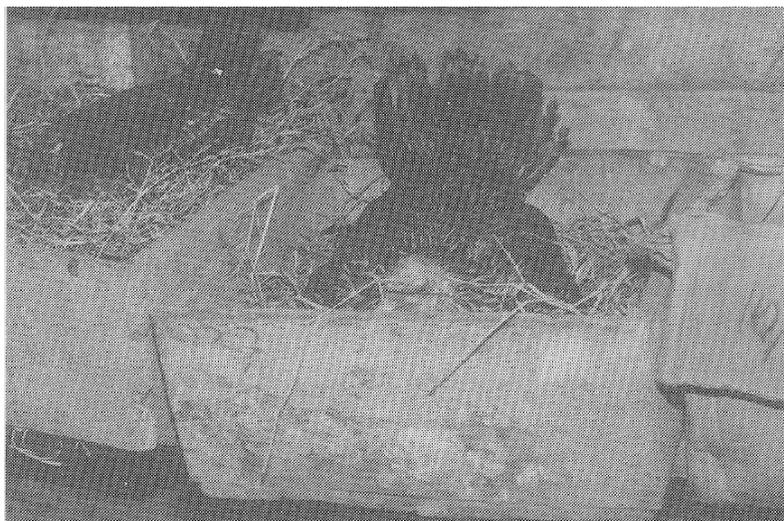
- Sangkar diperlukan untuk mencegah ayam bertelur dilantai yang dapat menyebabkan telur menjadi kotor atau pecah terinjak oleh induk ayam lainnya.
- Sangkar bertelur/pengeraman dibuat dari bahan yang mudah, murah dan tersedia ditempat misalnya dari kotak gardus bekas, kotak kayu bekas, bambu yang dibuat seperti kukusan, baskom bekas, ember bekas dll. Alas sangkar dilapisi dengan bahan lembut seperti sekam, jerami padi, rumput kering, kertas bekas, kain-kain bekas atau bahan lainnya, agar ayam bertelur dengan nyaman dan telur tidak pecah.
- Sangkar bertelur/pengeraman dibuat jangan terlalu cekung atau terlalu datar agar induk mudah membalik telurnya.
- Ukuran sangkar bentuk kotak panjang 35 cm, lebar 35 cm dan tinggi (dalam) 35 cm. Tinggi sangkar dari lantai \pm 50 cm. Untuk sangkar berbentuk bulat diameter \pm 50 cm,

terbuat dari bambu bisa dibuat berdiri (60-75) cm diatas lantai dengan satu tiang dari bambu.

- Usahakan tempat pengeraman sebelum digunakan terlebih dahulu disemprot dengan air kapur atau air tembakau untuk menghilangkan kemungkinan gangguan kutu ayam.
- Sangkar bertelur sebaiknya ditempatkan di dalam kandang dalam posisi agak gelap dan teduh, misalnya di sudut atau bagian belakang kandang karena pada saat hendak bertelur atau mengeram ayam menghendaki suasana tenang dan agak gelap.
- Jumlah sangkar sebaiknya sama dengan jumlah induk ayam yang sedang bertelur.



Gambar 13. Sangkar ayam buras yang terbuat dari bambu



Gambar 14. Sangkar ayam buras terbuat dari kardus bekas

3.3. Cara Pemberian Pakan

Pemeliharaan ayam buras secara tradisional, pemberian pakan biasanya tidak dilakukan secara rutin hanya kadang-kadang saja. Biasanya ayam buras dibiarkan hidup berkeliaran di sekitar rumah, mencari pakan sendiri dan dikandangkan (dikurung) pada sore dan malam hari. Peternak biasanya lebih memperhatikan kondisi ayam pada saat siap bertelur atau layak untuk dijual. Pada sistem pemeliharaan secara tradisional ayam buras akan berusaha mencukupi kebutuhan gizinya dari berbagai sumber bahan pakan yang tersedia di lingkungannya. Pada sistem pemeliharaan ayam buras secara semi intensif peternak memberikan pakan tambahan pada ayam burasnya sedangkan pada sistem pemeliharaan secara intensif pakan sepenuhnya disediakan peternak.

Fungsi pakan bagi ayam buras :

1. Untuk pertumbuhan, dari anak ayam menjadi ayam dewasa.
2. Untuk mempertahankan hidup, artinya walau pertumbuhannya sudah mencapai optimal, tetapi didalam hidupnya ayam masih membutuhkan makanan. Makanan tersebut digunakan untuk mempertahankan hidupnya.
3. Untuk produksi, artinya selain makanan digunakan untuk pertumbuhan dan mempertahankan hidup, makanan yang diberikan pada ayam digunakan untuk memproduksi. Produksi utama dari ayam buras adalah daging dan telur.

Jenis bahan pakan tambahan untuk ayam buras yaitu :

Jagung kuning, kacang-kacangan, ubi jalar, singkong, gapek, onggok, sagu, juga dapat memanfaatkan sisa-sisa limbah berupa dedak padi, meniran, ampas tahu, limbah ikan baik limbah ikan asin maupun limbah ikan segar , gabah hampa, sisa dapur (sayur-sayuran), sisa-sisa makanan, keong mas, bekicot, cacing dll.

Cara Pemberian pakan pada ayam buras yang dipelihara secara intensif :

(a). Ayam buras umur 1-7 hari

Pakan harus tersedia sepanjang hari dan tidak terbatas jumlahnya (*ad libitum*). Cara pemberian pakan sebaiknya 3-4 kali sehari. Tempat pakan sebaiknya berbentuk datar seperti tampah, agar ayam-ayam dapat menjangkau pakan di dalamnya.

(b). Ayam buras umur 1 minggu-10 minggu

Untuk ayam umur 1 minggu sampai 10 minggu dapat digunakan makanan ayam ras starter dicampur dedak padi dengan perbandingan 1:1 atau dengan memberikan jagung giling halus dicampur dedak padi dengan perbandingan 2:1 ditambah dengan limbah ikan asin atau segar/serangga/keong mas/cacing dll. Jumlah pakan yang diberikan \pm 20-50 gram per ekor per hari, dengan kandungan protein 14-15%

(c). Ayam buras berumur 10 minggu-12 minggu.

- Setelah ayam berumur 10 sampai 12 minggu, anak ayam mulai secara bertahap dapat dilepas dengan ayam lainnya.
- Untuk ayam buras umur 10 minggu sampai 12 minggu jenis pakan yang diberikan dapat berupa jagung giling, dedak, nasi, gabah, limbah ikan dll. Jumlah pemberiannya bertambah yaitu \pm 50 – 70 gram per ekor per hari, dengan kandungan protein 14-15%, sebagai contoh pakan ayam buras umur 10 minggu-12 minggu dedak padi 45%, jagung 30%, limbah ikan/keong mas/bekicot/cacing /konsentrat 20 % dan hijauan 5 %.

(d). Ayam buras berumur 12 minggu - 20 minggu (ayam dara).

Laju pertumbuhan ayam dara lebih cepat daripada anak ayam. Oleh karena itu kebutuhan pakan lebih banyak baik kandungan gizinya maupun jumlah pakannya. Pakan ayam dara secara fisik ukuran butirannya lebih besar daripada pakan untuk anak ayam. Jenis pakan yang diberikan dapat berupa jagung, dedak, nasi, potongan-potongan gaplek, sayuran, limbah ikan, keong mas, cacing dll, yang diberikan pada pagi dan sore hari sebelum ayam dikeluarkan dari kandang (untuk pemeliharaan secara semi intensif). Jumlah pemberian pakan 70 gram – 100 gram per ekor per hari dengan kandungan protein 10-14%. Sebagai contoh susunan pakan ayam buras dara dedak padi 55%, jagung kuning 34% dan limbah ikan/keong mas/cacing/bekicot 7 % dan hijauan 4%

(e). Pakan ayam betina dewasa umur diatas 20 minggu

Gizi pakan ayam dewasa sebagian besar dipergunakan untuk produksi telur sehingga kualitas dan kontinuitas pakan yang diberikan sangat mempengaruhi

produksi telur. Fluktuasi produksi telur terjadi apabila terlalu sering mengganti pakan. Oleh karena itu apabila terjadi perubahan pakan sebaiknya dilakukan secara bertahap. Untuk mendapatkan produksi telur yang tinggi diperlukan pakan yang kandungan gizinya sesuai dengan kebutuhan ayam yaitu mengandung protein kasar 14 % - 24%. Sebagai contoh susunan pakan ayam buras betina dewasa terdiri dari dedak padi 45 %, jagung kuning 20 %, nasi/meniran/gabah/gaplek 10 %, limbah ikan asin/keong mas/bekicot/cacing 20 %, sayuran 5%. Jumlah pemberian \pm 150 gram per ekor per hari.

3.4. Pemberian Air Minum

Kebutuhan nutrisi/gizi lain yang kadang-kadang dilupakan adalah air minum. Air minum sangat penting dibutuhkan dalam tubuh ternak karena air sangat vital untuk berjalannya fungsi tubuh yang normal. Air merupakan bahan dasar dari darah, cairan antar dan dalam sel tubuh yang berfungsi untuk transportasi zat gizi serta sisa-sisa pembakaran dalam tubuh. Disamping itu air mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pengaturan suhu tubuh.

Kandungan air dalam tubuh anak ayam sehari sekitar 85% dan kandunagn ini sedikit menurun dengan peningkatan umur dan mencapai 55% pada tubuh ayam berumur 42 minggu. Sehingga ayam membutuhkan air minum yang bersih untuk pertumbuhan optimal, untuk produksi dan untuk proses pencernaan makanan. Oleh karena itu air minum harus selalu tersedia, karena kekurangan air minum sampai 20 % dari kebutuhan sehari-hari dapat menyebabkan penurunan produksi baik produksi telur maupun daging.

Ayam buras umur 1-2 hari sebaiknya air minum diberi gula pasir dengan perbandingan 1 liter air dan 2 sendok makan gula pasir. Sedangkan untuk ayam umur 2-7 hari air minum dapat dicampur dengan Vitachik (obat anti stress).

V. PEMISAHAN ANAK AYAM DALAM KOTAK INDUKAN

Salah satu kendala pada usaha budidaya ayam buras di pedesaan adalah tingkat kematian anak ayam yang tinggi. Hal ini disebabkan masih banyak dijumpai induk mengasuh anaknya bersama-sama sampai anaknya disapih. Hal ini jelas akan menimbulkan kerugian yang tinggi yaitu disamping kehilangan anak ayam akibat kematian juga jumlah produksi telur rendah serta waktu untuk bertelur kembali menjadi lama atau panjang.

Teknologi pemisahan anak dari induknya bertujuan untuk meningkatkan produksi dan menghindarkan hal-hal yang merugikan. Pemisahan induk dan pemeliharaan anak ayam dalam kandang indukan dapat dimulai pada anak berumur 1 hari sampai berumur 2 bulan.

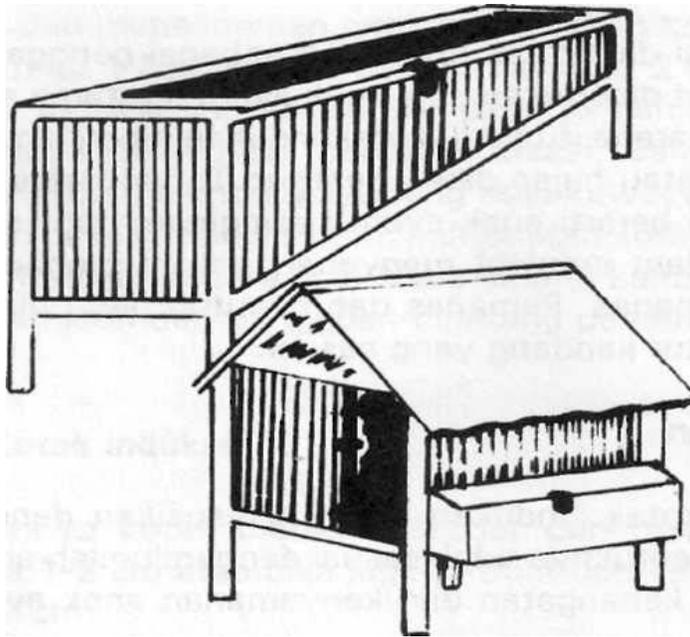
5.1. Pembuatan Kotak Indukan

Bentuk dan konstruksi kandang indukan tergantung pada jumlah anak ayam, biaya yang tersedia dan ketersediaan bahan di lokasi. Bahan kotak indukan dapat dibuat dari bahan bambu, kayu reng, kawat ayam, rempesan kayu atau bahkan dari bahan-bahan bekas.

Pada umumnya kotak indukan terbuat dari bambau yang dibelah kecil-kecil anatar 1-2 cm atau bisa juga terbuat dari kawat ayam dengan diameter 0,5-1 cm.

Pembuatan Kandang Indukan

- Pada umumnya kandang indukan terbuat dari bambu yang dibelah kecil-kecil antara 1-2 Cm atau juga dapat dibuat dari kawat ayam dengan diameter 0,5 – 1 Cm.
- Bila kandang indukan dibuat dari bambu, usahakan jarak antara bambu jangan sampai rapat atau terlalu renggang.
- Bentuk kandang Indukan. Bentuk kandang indukan dibuat seperti kotak sehingga sering juga disebut kotak indukan.
- Ukuran kandang indukan : tinggi 60 Cm, panjang 1m dan lebar 80 Cm bisa digunakan untu 40 ekor anak ayam sampai umur 2 bulan.



Gambar 15. Kotak indukan terbuat dari bambu

Tempat Pakan dan Minum.

Tempat pakan dan minum harus diletakkan di dalam kandang indukan yang mudah dijangkau oleh anak ayam. Tempat makan dan minum terbuat dari bahan yang tidak mudah berkarat seperti belahan bambu, kotak kayu atau plastik.

Persyaratan penggunaan kandang indukan yang terpenting diperhatikan adalah :

- (a). Kebersihan, sebelum anak ayam dimasukkan kedalam kandang indukan, sebaiknya kandang indukan disucihamakan dahulu dengan cara mengapur seluruh kandang indukan dan biarkan selama 2 sampai 3 hari. Kemudian baru dimasukkan induk dan anak ayamnya. Untuk menjaga kebersihan kandang indukan perlu dibersihkan setiap hari, minimal 2-5 hari dalam satu minggu.
- (b). Kehangatan, karena kandang indukan sebagai pengganti induk, maka kehangatan sangat diperlukan bagi anak ayam terutama sampai umur 1-10 hari. Pemanas dan penutup perlu diatur untuk menciptakan temperatur kandang yang sesuai.
- (c). Ventilasi, sangat diperlukan bagi anak ayam, karena keadaan sirkulasi udara dalam kandang indukan akan mempengaruhi perkembangan kesehatan anak ayam, seperti bau kotoran, sisa makanan, lembab, kurangnya sinar matahari. Kandang indukan

pada waktu malam atau hujan ditutup dengan karung plastik atau karung goni untuk memberikan kehangatan atau menghindari serangan penyakit.

(d). Pengontrolan, dan jauh dari gangguan binatang pemangsa.



Gambar 16. Kandang indukan dilengkapi penutup untuk menciptakan suhu yang sesuai



Gambar 17. Kandang indukan dengan lampu pemanas pada gambar tampak anak ayam menyebar merata, tandanya panasnya pas (sesuai).

5.2. Pemisahan dan Perawatan Anak Ayam.

Sebelum anak ayam dimasukkan kedalam kotak indukan, sebaiknya kotak tersebut harus disucihamakan dahulu yaitu dengan cara dikapur dan dibiarkan 2-3 hari. Kemudian masukkan anak ayam buras yang baru menetas atau ayam berumur 2-3 hari.

Anak ayam dari umur 1-7 hari diberi lampu pemanas yang dinyalakan lampu hanya dinyalakan pada malam hari saja, dan pada hari ke 11 dan seterusnya sampai umur 2 bulan lampu dimatikan.

Pada waktu hujan, angin dan malam hari kotak indukan harus ditutup dengan karung atau bahan lain agar anak ayam buras terhindar dari kedinginan yang dapat menimbulkan stress.

Untuk pengontrolan suhu ruangan apakah anak ayam buras kepanasan atau kedinginan, dapat terlihat tanda-tanda sebagai berikut : apabila anak ayam bergerombol menjauhi lampu, berarti suhu dalam kotak indukan terlalu panas, apabila anak ayam bergerombol mendekati lampu berarti suhu dalam kotak indukan kurang hangat atau terlalu dingin, dan apabila anak ayam menyebar berarti suhu dalam kotak indukan sesuai dengan kebutuhan panas anak ayam buras.

Untuk pemberian pakan dan air minum seperti tersebut diatas dalam penjelasan *tentang pemeliharaan ayam buras pada cara pemberian pakan pada ayam buras*. Sedangkan untuk menekan tingkat kematian anak ayam dalam kotak indukan perlu diperhatikan kebersihan kotak indukan.

VI. PENGATURAN SIKLUS BERTELUR

Produksi telur ayam kampung lebih rendah dari ayam ras, yaitu 50 butir per ekor per tahun untuk sistem pemeliharaan secara semi intensif. Untuk meningkatkan jumlah produksi beberapa cara dapat dilakukan dengan cara penetasan telur dengan mesin tetas atau dengan induk entog (itik manila).

Telur-telur yang ada disangkar diambil dan dimasukkan ke dalam sangkar entok yang sudah siap mengeram atau dipindahkan ke dalam mesin tetas, sehingga kalau induk ayam mau mengerami telur di sangkarnya tidak jadi karena sangkarnya kosong.

Induk ayam yang mulai mengeram kemudian dipegang dan dimandikan setiap hari dengan tujuan untuk menghilangkan sifat mengeram induk ayam secepat mungkin. Biasanya induk ayam yang diperlukan seperti ini sifat mengeramnya lama kelamaan menghilang, 2-3 minggu setelah sifat mengeram menghilang maka babon akan memperlihatkan sifat birahinya dan akan bertelur kembali. Langkah ini dilakukan bertujuan agar dapat dihasilkan telur yang lebih banyak.

Dengan metoda ini diharapkan siklus bertelur induk ayam buras dapat mencapai 9 kali per tahun, dengan produksi telur dapat mencapai ± 115 butir per ekor per tahun dengan asumsi produksi telur per periode bertelur rata-rata 13 butir atau dapat menghasilkan ± 72 ekor anak ayam pertahun apabila setiap kali periode bertelur ditetaskan dan diasumsikan menetas 8 ekor. Ini berarti bahwa ayam buras mampu menghasilkan anak ayam lebih banyak bila dikehendaki.

VII. PENGENDALIAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT

Dalam usaha ternak ayam yang sangat penting diperhatikan oleh para peternak adalah pengendalian penyakit, sebab ada beberapa jenis penyakit apabila sudah menyerang akan menimbulkan kematian yang cukup tinggi terutama penyakit tetelo dan penyakit flu burung. Kedua penyakit ini belum ada pengobatannya, yang ada baru vaksinnya, sehingga kedua penyakit ini dalam usaha ternak perlu dilakukan pencegahan.

Dalam usaha ternak ayam buras biasanya tingkat kematian tertinggi terjadi pada anak ayam. Untuk menekan tingkat kematian ayam buras terutama kematian anak ayam buras dalam kandang indukan maka perlu diperhatikan tentang kebersihan, tidak lembab, pakan dan air minum tidak tercampur kotoran dan vaksinasi.

Penyakit-penyakit Yang Sering Menyerang Ayam Buras Antara Lain :

1. Penyakit Tetelo (ND)

Penyakit ini disebabkan oleh virus yang menyebabkan gangguan pernafasan, syaraf, menghambat pertumbuhan dan dapat menyebabkan kematian. Tanda-tanda penyakit ini antara lain lesu, tidak mau makan, ngantuk, ngorok/bersin dan nafas berbunyi.

Pencegahan dapat dilakukan dengan jauhkan ayam-ayam sakit dan cucihamakan kandang dan peralatan kandang, selalu menjaga kebersihan/sanitasi kandang dan lingkungan, berikan makanan/minuman yang baik dan cukup, lakukan vaksinasi atau berikan obat pencegahan tepat pada waktunya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu vaksinasi adalah : (1) ayam yang akan divaksinasi harus dalam keadaan sehat, (2) alat-alat yang akan digunakan harus steril (sprit, pipet dan botol pencampur direndam dalam air mendidih selama 5 menit), (3) vaksin tidak boleh kena sinar matahari langsung dan harus disimpan di tempat dingin (kulkas, termos es), (4) vaksin yang telah dicampur lebih dari 4 jam jangan digunakan lagi, (5) gunakan vaksin sesuai dengan petunjuk pemakaian, (6) waktu vaksinasi sebaiknya dilakukan pada pagi hari atau sore hari dan di tempat yang teduh.

Bahan-bahan yang digunakan vaksin ND , pelarut, yaitu aquades atau Nael Fisiologis, alat-alat sprit, pipet, botol pencampur.

Prosedur pelaksanaan vaksinasi : (1) alat-alat disterilkan, (2). larutkan vaksin dengan pelarut, caranya pada tutup botol pelarut tusukan jarum suntik kemudian bukalah botol vaksin. Ambil sedikit pelarut, masukkan ke botol vaksin kocok dengan hati-hati hingga seluruh vaksin larut betul. Bila sudah larut sempurna masukkan ke dalam botol pencampur, dan bilas botol vaksin dengan sisa pelarut. Jumlah pelarut yang digunakan sesuai petunjuk, (3) lakukan vaksinasi untuk anak teteskan pada mulut atau mata anak ayam, dengan menggunakan pipet sebanyak 1 tetes atau suntikan ke dalam otot dada sebanyak 0,5 cc untuk ayam umur 1- 4 bulan dan 1 cc untuk ayam umur 4 bulan ke atas.



Gambar 18. Bahan-bahan vaksinasi ND



Gambar 19. Cara pencampuran vaksin ND



Gambar 20. Cara vaksinasi ND pada ayam buras dewasa melalui suntikan pada otot dada.



Program vaksinasi penyakit ND pada ayam buras :

Periode vaksinasi	Umur Ayam	Jenis vaksin	Dosis dan aplikasi
Pertama (I)	1-4 hari	Strain F	1 tetes lewat mata
Kedua (II)	3-4 minggu	Strain F	1 tetes lewat mata
Ketiga (III)	2-3 bulan	Strain K	0,5 dosis suntikan pada otot
Keempat (IV)	5-6 bulan, diulang setiap 6 bulan	Strain K	1dosis suntikan pada otot

2. Penyakit Flu Burung

Penyakit ini disebabkan oleh virus dan dapat menyebabkan kematian secara mewabah, tanda-tanda penyakit ini adalah : (1) jengger, pial, kulit perut yang tidak ditumbuhi bulu berwarna biru keunguan, (2) kadang-kadang ada cairan dari mata dan hidung, (3) pembengkakan di daerah bagian muka dan kepala, (3) pendarahan di bawah kulit, (4) pendarahan titik pada daerah dada, kaki dan telapak kaki, (5) batuk, bersin dan ngorok dan (6) ayam mengalami diare dan tingkat kematian tinggi.

Pencegahan/pemberantasan flu burung, dilakukan dengan cara : (1). Peningkatan biosekuriti yaitu desinfeksi alat dan fasilitas peternakan, dilarang mengeluarkan unggas sakit, kotoran dan limbah peternakan, membatasi keluar dan masuk orang ke dalam lokasi peternakan, mencegah kelur masuknya tikus dan hewan lain ke dalam lokasi peternakan; (2). Dekontaminasi/Desinfeksi pakan, tempat pakan/air minum, semua peralatan, pakaian pekerja kandang, alas kaki, kendaraan dan bahan lain yang tercemar, bangunan kandang yang kontak dengan unggas, kandang/tempat penampungan unggas, permukaan jalan menuju peternakan/kandang/tempat penampungan unggas; (3). Tindakan pemusnahan selektif/terbatas dilakukan terhadap unggas sehat yang sekandang dengan unggas sakit di peternakan tertular; (4). Disposal ayitu dilakukan pembakaran dan penguburan dengan kedalaman minimal 1,5 m terhadap unggas mati (bangkai), karkas, telur terinfeksi, kotoran, bulu alas kandang (sekam), pupuk dan pakan yang tercemar serta bahan dan peralatan lain yang terkontaminasi yang tidak dapat disucihamakan secara efektif; dan (5). Vaksinasi.

Vaksinasi yang dapat dilakukan terhadap ayam buras yang sehat di daerah tertular sebagai berikut :

Program vaksinasi flu burung pada ayam buras

Periode vaksinasi	Umur Ayam	Dosis dan aplikasi
Pertama (I)	4-7 hari	0,2 ml suntikan dibawah kulit pada pangkal leher
Kedua (II)	4-7 minggu	0,5 cc suntikan dibawah kulit pada pangkal leher/otot dada.
Ketiga (III)	12 minggu, diulang kembali setiap 3-4 bulan sekali	pada pangkal leher/otot dada.

Pengisian kembali (Restocking) kandang ayam yang terserang penyakit flu burung adalah sebagai berikut peternak diperbolehkan mengisi kandang kembali setelah 30 hari pengosongan kandang dan harus dipastikan semua tindakan desinfeksi dan pembakaran/penguburan sesuai prosedur

3. Penyakit Cacar

Adalah penyakit yang disebabkan virus dengan pembentukan kutil-kutil pada kulit sekitar kepala. Gejala penyakit ini nampak pada bagian yang tidak berbulu yaitu berbentuk luka atau kutil, nafsu makan hilang dan pertumbuhan merosot. Pengobatan dan pencegahan dapat dilakukan dengan cara vaksinasi, cangkil kutil-kutil dengan gunting dan obati atau olesi dengan yodium tintur atau dengan obat anti infeksi, pisahkan ayam sakit dan cucihamakan kandang.

4. Penyakit Coccidiosis (Berak darah)

Tanda-tanda penyakit ini adalah pucat dan lesu, nafsu makan menurun, pada anak ayam biasanya mencret bercampur darah, kadang-kadang terjadi kelumpuhan, bila serangan penyakit ini cukup lama, ayam akan kurus dan akhirnya mati. Pengobatan dapat digunakan *Cocidiostat* seperti *Trisulfa*.

5. Penyakit Kolera

Penyakit kolera dapat menular dan menyerang mendadak yang dapat mengakibatkan kematian, penyakit ini cenderung mewabah kembali setelah sembuh dari pengobatan. Tanda-tanda penyakit ini adalah berak warnanya hijau dan jengger kebiru-biruan. Salah satu penyebab yang sering timbul adalah dari pakan atau air minum yang tercemar kotoran atau pakan yang basi. Pengobatan dapat dilakukan dengan obat sulfa atau terramicyn.

6. Penyakit Snot (Salesma)

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri dan menyerang pada ayam semua umur. Tanda-tanda penyakit ini adalah mula-mula pada lubang hidung keluar cairan agak encer, lama-lama mengental dan ayam sering bersin, nafsu makan menurun, di sekitar lubang hidung biasanya agak membengkak. Pengobatan dapat digunakan sterptomycin. Pencegahan jangan biarkan ayam memakan jeroan atau bangkai.

7. Penyakit Coccidiosis (Berak darah)

Tanda-tanda penyakit ini adalah pucat dan lesu, nafsu makan menurun, pada anak ayam biasanya mencret bercampur darah, kadang-kadang terjadi kelumpuhan, bila serangan penyakit ini cukup lama, ayam akan kurus dan akhirnya mati. Pengobatan dapat digunakan *Coccidiostat* seperti *Trisulfa*.

VIII. ANALISA USAHA PEMELIHARAAN AYAM BURAS

Setiap tindakan usaha dalam semua bidang selalu diharapkan imbalan dari semua pengorbanan yang telah dikeluarkan dan melebihi apa yang ada yang telah dikeluarkan, minimal sama atau impas. Untuk memperoleh nilai lebih, diperlukan efisiensi, yang pada prinsipnya merupakan usaha menekan biaya sekecil mungkin pada tingkat hasil yang tetap, atau pada tingkat biaya yang tetap diperoleh hasil yang lebih banyak.

Seorang pengusaha dalam mengevaluasi usahanya harus terlebih dahulu melakukan analisa ekonomi usaha, sehingga dapat diketahui apakah usaha tersebut dapat menguntungkan atau tidak. Suatu analisa ekonomi selalu melibatkan perhitungan-perhitungan antara biaya dan penerimaan. Biaya adalah jumlah modal yang dikeluarkan untuk membayar sumber daya, sedangkan penerimaan adalah pemasukan uang yang diperoleh dari penjualan produksi. Berikut ini diuraikan beberapa analisa usaha ayam buras secara sederhana pada unit skala usaha kecil.

8.1. Sistem usaha pemeliharaan secara tradisional

Pola usaha ini lebih banyak dikenal dengan pola "Umbaran". Kebanyakan petani kurang memperhitungkan tentang pengeluaran dan pendapatan usaha ini, karena masih bersifat usaha sambilan, dengan tingkat kematian anak dapat mencapai 60%. Ayam induk/pejantan digunakan sebagai modal utama. Kandang dibuat dengan bentuk yang sederhana. Kandang dibuat dari bambu/kayu yang diperoleh dari sekitar desa dengan tambahan modal kecil untuk membeli paku dan bahan atap. Tenaga kerja dalam pemeliharaan ayam buras masih tergantung pada tenaga kerja keluarga. Dibawah ini diuraikan faktor-faktor produksi dan contoh analisa ekonomi dari usahatani ayam buras sistem tradisional.

Investasi (Modal tetap)

- Kandang	Rp.150.000
- Bibit ayam betina 2 ekor	Rp. 60.000
- Bibit ayam jantan 1 ekor	Rp. 35.000
	Total Rp. 245.000

Biaya produksi 1 tahun :

(a). Pakan :

a.1. Ayam dewasa (pada umumnya dedak) :

0,075 kg/hari x 3 ekor x 365 hari x Rp. 1000,-/kg Rp. 82.125,-

a.2. Anak ayam sampai 4 bulan :

0,05 kg/hari x 10 ekor x 120 hari x Rp. 1000/kg
x 3 periode..... Rp. 180.000,-

(b). Vaksin Rp. 0

(c). Penyusutan kandang (20 %) Rp. 30.800,-

Total Rp. 292.925,-

Pendapatan :

(a). Produksi telur ± 13 butir/periode

(b). Kematian anak 60 %

(c). Penjualan telur 3 periode x 2 butir x Rp. 1200/butir Rp. 7.200,-

(d). Penjualan ayam 18 ekor x Rp. 22000,-/ekor Rp. 396.000,-

Total pendapatan Rp. 403.200,-

Imbangan pendapatan/biaya = 1,38

Keuntungan dalam setahun = Rp. 403.200,- - Rp. 292.925,- Rp. 110.275,-

Perhitungan di atas diasumsikan pada keadaan tanpa wabah penyakit tetelo.

8.2. Sistem usaha pemeliharaan secara semi intensif

Pada sistem ini petani mengandangkan ayamnya disertai pemberian pakan tambahan dan beberapa perbaikan manajemen lain secara sederhana. Pada sistem ini tenaga kerja sepenuhnya ditangani oleh keluarga sehingga dalam analisa usaha berikut ini tidak diperhitungkan.

Inventasi (Modal tetap)

(a). Kandang

Induk Rp. 150.000,-

Muda Rp. 150.000,-

Anak dan pemanas Rp. 100.000,-

(b) Bibit

Bibit ayam betina 9 ekor Rp. 270.000,-

Bibit ayam jantan 1 ekor Rp. 35.000,-

Total Rp. 705.000,-

Manajemen

- Produksi telur 6 periode/tahun
- Penetasan 3 kali/tahun sebanyak 10 butir/periode/induk

- Produksi telur ± 14 butir/periode/induk
- Kematian anak sampai umur 4 bulan 25%
- Dilakukan pemisahan anak

- Pakan diberikan sebanyak :
 - Induk/jantan = 0,025 kg/ekor/hari
 - Ayam/muda = 0,050 kg/ekor/hari

Biaya produksi selama 1 tahun

(a) Biaya pakan

- Induk + jantan = 10 ekor x 0,25 kg/ hari x 365 hari x Rp. 1000/kg Rp. 912.500,-
 - Anak ayam 0 - 2 bulan = 9 ekor induk x 8 ekor anak x 3 periode x 0,05 kg/hari x 60 hari x Rp. 1500 Rp. 972.000,-
 - Ayam muda 2 — 4 bulan = 9 ekor induk x 7 ekor anak hidup x 3 periode x 0,05 kg/hari x 60 hari x Rp. 1000/kg Rp. 567.000,-
- Total Rp. 2.451.500,-

(b). Biaya Vaksin

- Induk + jantan = 10ekor x 4 kali x Rp.100 Rp. 4.000,-
- Anak ayam 216 ekor x 2 kali x Rp. 100 Rp. 43.000,-
- Ayam muda 198 ekor x 1kali x Rp. 100..... Rp. 19.800,-

(c). Penyusutan kandang (20%) Rp. 80.000,-

Total Rp. 146.800,-

Total biayaRp .2.598.300,-

Pendapatan

- Penjualan telur (9 ekor induk x 3 periode x 4 butir/periode) +
(9 ekor induk x 3 periode x 14 butir/ekor/periode) x Rp.1200/butir..Rp 583.200,-
 - Penjualan ayam umur 4 bulan = 135 ekor x Rp 26000 per ekorRp. 3.510.000,-
- Total pendapatan Rp. 4.093.200,-

Imbangan pendapat/biaya = 1,58

Keuntungan dalam setahun = Rp. 1.494.900,-

8.3. Sistem usaha pemeliharaan secara intensif

Petani mengatur penetasan telur 1 tahun sebanyak 3 kali setiap induk, sehingga dalam 1 tahun petani mendapatkan hasil telur dan hasil penjualan pembesaran anak.

Beberapa hal yang menguntungkan dari pola tersebut adalah :

1. Petani dapat memelihara anak ayam pada umur yang hampir bersamaan sehingga akan memudahkan di dalam penyediaan pakan dan pencegahan penyakit.
2. Petani dapat menjual anak ayam pada umur 4 bulan dan petani masih juga dapat menjual telur pada periode dimana tidak dilakukan penetasan.

Karena usaha ini merupakan usaha keluarga, maka pengeluaran untuk tenaga kerja tidak diperhitungkan. Perhitungan skala pemeliharaan ayam buras dengan perbandingan 18 ekor ayam betina dan 2 ekor ayam jantan.

Investasi (Modal tetap)

- Kandang anak umur 0 — 2 bulan (daya tahan 5 tahun).....	Rp. 500.000
- Kandang anak umur 2 - 4 bulan	Rp.1.500.000
- Kandang dewasa	Rp. 500.000
- Bibit ayam betina 18 ekor x Rp. 30.000/ekor	Rp. 540.000
- Ayam jantan 2 ekor x Rp. 35.000/ekor	Rp. 70.000
Total	Rp. 3.110.000

Manajemen

Penetasan dilakukan 3 kali setiap induk sehingga didapat dari 18 ekor induk x 3 periode penetasan x 10 ekor anak ayam per periode penetasan sebanyak 540 anak ayam (umur 1 hari) per tahun.

Modal kerja selama 1 tahun

(a). Biaya pemeliharaan anak ayam umur 1 — 2 bulan :

- Pakan 180 ekor x 3 kg/ekor (3 periode) x Rp. 4000 per kg	Rp. 2.160.000
- Vaksin 180 ekor x 2 kali (3 periode). x Rp.100	Rp. 36.000
- Pemanas selama 2 bulan Rp. 5.000 x 3 periode	Rp. 15.000

- Penyusutan kandang (20 %) Rp. 100.000
- Total Rp. 2.311.000

Biaya pemeliharaan ayam muda umur 2 - 4 bulan

- Pakan 180 ekor x 4 kg (3 periode)
x Rp.3000/kg Rp. 2.160.000
- Vaksin 180 ekor x 1 (3 periode) x Rp.100 ... Rp. 18.000
- Penyusutan kandang (20 %) Rp. 200.000
- Total Rp. 2.378.000

Biaya pemeliharaan ayam induk dan pejantan

- Pakan 20 ekor x 0,1 kg/ekor x 365 hari xRp.3000/kg Rp.2.190.000
- Vaksin 20 ekor x 4 kali x Rp. 100/ekor Rp. 8.000
- Penyusutan kandang (20 %) Rp. 100.000
- Total Rp.2.298.000

Total pengeluaranRp.6.987.000

Pendapatan

- Penjualan telur 18 ekor x
75 butir x Rp. 1200/butirRp. 90.000
- Tingkat kematian anak hingga umur 4 bulan 16 %
Penjualan ayam pada umur 4 bulan
454 ekor x Rp. 28000/ekor Rp. 12.712.000
- Total pendapatanRp. 12.802.000

Keuntungan

- Total pengeluaran (pemeliharaan selama 1 tahun) Rp. 6.987.000
- Total pendapatan penjualan (telur + anak) Rp. 12.802.000
- Keuntungan per tahun Rp. 5.815.000
- Imbangan pendapatan dan biaya = 1,83

DAFTAR PUSTAKA

- Armanudin., 2009. Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Unggas Menular. Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten. Musi Banyuasin. Bahan Pelatihan Petani Desa Muara Merang Tg 19 s.d 21 Agustus 2009.
- Budiman Hadi; Pius Kateren; Tatan Kostaman., 1995. Informasi Teknis Teknologi Pemeliharaan Ayam Buras. Pusat Penelitian Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Djatnika DH; Endang Sugiharti., 1996. Beternak Ayam Kampung. CV Simplex, Jakarta.
- Iskandar Sofyan; Elizabeth Januarini; Desmayanti Zainudin; Heti Resniawati; Broto Wibowo; Sumanto., 1991. Teknologi Tepat Guna Ayam Buras. Pusat Penelitian Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Togatorop MH; Hadi Budiman ST; Rini E., 1992. Teknologi Pemisahan dan Pemeliharaan Anak Ayam Dalam Kotak Indukan. Pusat Penelitian Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Togatorop MH; Hadi Budiman., 1992. Teknologi Konstruksi Sangkar Pengeraman Ayam Buras. Pusat Penelitian Pengembangan Peternakan, Bogor.